

LIBERALISME DALAM ISLAM MENURUT TAFSIR MAUDHU'I

Muhammad Rijalul Fikri¹, Muhammad Rifky Maulana², Muftillahi Adillah Salsabila Assadiyyah³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: frijal199@gmail.com¹, sleepboy666@icloud.com², muftisalsa@gmail.com³

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received Jun 16, 2023 Revised Jun 25, 2023 Accepted Jul 03, 2023	Liberalism in Indonesia is often highlighted by state elements and Indonesian intellectuals. Therefore religious values must be maintained and applied in life so that there can be a balance between moral and ethical values of individual freedom or liberalism itself. This study aims to describe the essence of liberalism from an Islamic point of view, and become reference material as well as studies that are worth reading. This research uses the maudhu'i (thematic) method which is entirely a qualitative research. The sources of reference used in this study are various, including sources from printed and digital documents, both in the form of books, books, journals, essays, and other relevant references. The results of the research show that Islam and liberalism have different beliefs and values in viewing life and society. Liberalism is often seen as contrary to the moral and ethical values espoused by Islam, because it prioritizes individual freedom without considering the impact on society and the environment. However, Islam also gives individual freedom to choose and determine their own way of life, as long as it does not conflict with religious teachings. The idea of liberalism was introduced to Islam through several approaches, namely: the spread of religious pluralism, the relativism of truth, and the reinterpretation of the Koran and religious teachings. In the Qur'an itself there are several verses that discuss liberalism and its derivations.
Keywords: Maudhu'I Interpretation Islam Liberalism	
This is an open access article under the CC BY-SA license.	



1. PENDAHULUAN

Islam dan liberalisme adalah dua konsep yang berbeda dan memiliki latar belakang yang berbeda pula. Islam merupakan agama monotheistik yang didirikan pada abad ke-7 Masehi di Arab oleh Nabi Muhammad Saw Sedangkan liberalisme adalah ideologi politik yang mendorong kebebasan individu dan hak asasi manusia, pemerintahan yang berdasarkan pada hak asasi manusia, pasar bebas, dan kesetaraan di hadapan hukum.

Islam memiliki prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan kebebasan individu yang dianggap penting, namun dengan syarat bahwa kebebasan individu tidak merugikan kepentingan masyarakat atau menentang ajaran Islam. Islam memiliki pandangan khusus tentang hak asasi manusia, ekonomi, politik, dan sosial.

Sementara itu liberalisme berfokus pada kebebasan individu dan hak-hak asasi manusia. Penganut liberalisme percaya bahwa setiap individu harus diberi kebebasan untuk mengambil keputusan dalam kehidupannya tanpa campur tangan pemerintah atau otoritas lainnya, liberalisme juga mengakui pentingnya peran pemerintah dalam melindungi hak asasi manusia.

Meskipun ada beberapa kesamaan antara prinsip-prinsip Islam dan liberalisme, namun ada juga perbedaan dalam hal perspektif dan pendekatan. Beberapa pihak mengkritik bahwa liberalisme terlalu individualistik dan mengabaikan aspek kebersamaan dan kesejahteraan sosial, sementara pihak lain menilai bahwa Islam terlalu otoriter dan membatasi kebebasan individu.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait Islam dan Liberalisme. Ismail Latuapo, Muliati Amin (2021), “Islam Liberal, Sejarah Perkembangannya, dan Kritik serta Saran Terhadap Pemikiran Islam Liberal”, Retorika. Penelitian ini bertujuan membahas Islam dan liberalisme secara tafsir maudhu’i. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan tafsir. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pengertian Islam dan liberalisme, konsep liberalisme, analisis ayat-ayat Al-Qur’an tentang liberalisme dalam Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa apabila ayat-ayat yang berkaitan dengan konteks liberalisme jika dianalisis semantik dengan pendekatan sinonimitas dapat memunculkan beberapa makna yang menjadi patokan agar kita tidak salah mengartikan arti liberalisme di dalam Islam.

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas liberalisme. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas sejarah, perkembangan dan pemikiran Islam liberal. Sedangkan penelitian ini akan membahas bagaimana pengertian, konsep dan arti liberalisme secara luas, kemudian dianalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan liberalisme melalui semantik Al-Qur’an dengan pendekatan sinonimitas.

Liberalisme merupakan paham yang menekankan pentingnya hak dan kebebasan individu sebagai nilai yang fundamental. Hak-hak individu dianggap inheren dan tidak dapat dicabut oleh negara atau pihak lain. Liberalisme menganggap bahwa masyarakat sipil, termasuk kelompok masyarakat, organisasi non-pemerintah, dan individu-individu, memiliki peran yang penting dalam mengatur dan mempengaruhi kehidupan politik, ekonomi, dan sosial.

Prinsip dasar dalam Islam adalah keyakinan akan adanya satu Tuhan, yaitu Allah, dan pengakuan atas kenabian Muhammad sebagai utusan Allah. Konsep tauhid ini merupakan pijakan utama dalam memahami agama Islam. Kemudian, Islam juga memiliki seperangkat aturan dan prinsip hukum yang disebut syariat, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ajaran agama, hukum pidana, hukum perdata, dan etika. Syariat Islam didasarkan pada interpretasi dan pemahaman Al-Quran dan Hadis. Islam mengajarkan pentingnya keadilan sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi pemahaman tentang hak asasi manusia dalam konteks Islam.

Meskipun Islam dan liberalisme memiliki landasan teori yang berbeda, penting untuk dicatat bahwa ada variasi dalam pemahaman dan praktik keduanya. Maka dari itu, sesuai dengan analisis semantik Al-Qur’an yang kami lakukan. Maka, paham liberalisme dalam Islam boleh dilakukan asal tidak melanggar nilai-nilai Islam yang menjadikan pelakunya berpaling dari prinsip-prinsip ajaran Islam.

Pada makalah ini, peneliti akan membuka cakrawala pembaca tentang apa itu liberalisme dan bagaimana konsep liberalisme di dalam Islam. Kami akan menganalisis prinsip-prinsip yang mendasari pemikiran liberalisme, pemikiran yang mengarah pada keterbukaan dan kebebasan menjadi arah yang dituju oleh liberalisme. Hal ini bertolak belakang dengan Islam yang memiliki aturan dan hukum yang menjadi sekat bagi penganutnya untuk tidak dilanggar, paham liberalisme yang bebas seringkali disalah artikan oleh sebagian orang karena mereka belum terlalu paham arti dan makna liberalisme. Secara teoritis, kami berharap dengan menganalisis makna liberalisme melalui pendekatan sinonimitas, pembaca dapat mengenali dan memahami makna liberalisme sehingga tidak disalahgunakan atau disalahartikan. Secara praktis, kami juga berharap dengan adanya pembahasan ini pembaca dapat mengimplementasikan makna liberalisme di dalam agama Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditulis menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur. Studi ini merupakan proses menganalisis data berupa literatur guna memperoleh informasi yang tersedia. Sumber referensi atau rujukan yang digunakan dalam penelitian ini beragam, diantaranya bersumber dari dokumen cetak dan digital, baik berupa kitab, buku, jurnal, essay, dan referensi lain yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Liberalisme

Liberalisme adalah suatu ideologi, filsafat, dan tradisi politik yang mengakui kebebasan dan kesetaraan hak sebagai nilai politik yang sangat penting. Kata-kata liberal, liberty, libertarian, dan libertine semuanya berasal dari bahasa latin ‘liber’ yang berarti “bebas, kebebasan atau kemerdekaan”. (Samsudin & Lubis, 2019) Asal muasal ideologi liberalisme dapat ditelusuri pada partai politik Spanyol yang dikenal sebagai liberals pada abad ke-20 yang bertujuan untuk memperjuangkan pemerintahan berdasarkan konstitusi. Konsep utama dalam paham liberalisme adalah individu, yang dianggap sebagai titik pusat dalam kehidupan. Masyarakat dan negara terbentuk karena adanya individu, sehingga kebebasan dan kemerdekaan individu harus dihormati dan dilindungi oleh masyarakat dan negara.

Liberalisme dapat diartikan sebagai paham yang mendorong perluasan ruang kebebasan individu dan memperjuangkan kemajuan sosial. Liberalisme adalah konsep kebebasan yang mengakui bahwa manusia memiliki kebebasan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan keinginan mereka. Ini adalah landasan pemikiran filosofis yang menekankan kebebasan manusia sebagai hak dasar yang harus diakui. Oleh karena itu, liberalisme adalah pandangan optimis tentang manusia dan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka.

Prinsip-prinsip utama liberalisme adalah kebebasan dan tanggung jawab, di mana tanggung jawab dianggap sebagai syarat penting dalam menciptakan tatanan masyarakat liberal yang efektif. Tanpa tanggung jawab, masyarakat liberal tidak akan pernah terwujud. Meskipun demikian, liberalisme bukanlah pandangan yang tidak bisa dikritik. Meskipun ia merupakan pilihan paling logis di dunia politik saat ini, ia tetap membutuhkan evaluasi dan kritik agar dapat berkembang menjadi pandangan yang lebih baik.

Salah satu agenda utama liberalisme adalah membangun kesadaran sosial dan rasionalitas individu dalam melaksanakan kewajiba-kewajiban mereka. Selain itu, liberalisme juga menekankan pentingnya pembangunan mandiri masyarakat tanpa campur tangan yang berlebihan dari negara. Oleh karena itu, liberalisme dapat dianggap sebagai pandangan politik yang menekankan pentingnya kebebasan dan tanggung jawab dalam menciptakan masyarakat yang lebih maju dan sejahtera (Munawar-Rachman, 2011).

Liberalisme meyakini bahwa kebebasan individu manusia adalah nilai yang sangat penting. Mereka juga menganggap Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai hal yang sangat mendasar dan berlaku secara universal. Oleh karena itu, liberalisme mendorong penggunaan HAM sebagai tujuan kebijakan luar negeri yang sah. Dalam upaya mempromosikan penghormatan terhadap HAM, liberalisme menganggap bahwa cara terbaik untuk melakukannya adalah dengan memperkenalkan dan mendorong penggunaan HAM secara luas.

Liberalisme dan Hak Asasi Manusia (HAM) saling terkait erat. HAM dapat dibicarakan dengan menggunakan pijakan yang paling tepat, yaitu Hukum HAM Internasional yang dibuat melalui partisipasi internasional dan aspirasi universal di PBB. Hukum ini bertentangan dengan partikularisme lokal dan tradisi yang bertentangan dengan standar HAM yang terdapat dalam UDHR (Universal Declaration of Human Right) (Budhy, 2010) atau “DUHAM” singkatan dari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang dirumuskan pada tahun 1948. Standar umum nilai yang terkandung dalam DUHAM dinyatakan sebagai nilai yang diharapkan dijunjung tinggi oleh semua anggota negara dan rakyat daerah di bawah kekuasaan mereka.

DUHAM secara umum mengandung empat hak pokok, yaitu hak individual yang dimiliki setiap orang, hak kolektif yang hanya dapat dinikmati bersama orang lain seperti hak perdamaian, hak pembangunan, dan hak lingkungan hidup yang bersih, hak sipil dan politik termasuk hak atas penentuan nasib sendiri, hak memperoleh ganti rugi bagi pelanggaran kebebasan, hak atas kehidupan, hak atas kebebasan berpikir, berkeyakinan, dan beragama, serta hak yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk menikmati hak sipil dan politik.

Hak individual adalah hak yang dimiliki setiap orang secara pribadi, seperti hak atas kebebasan berekspresi dan hak atas perlindungan hukum. Sedangkan hak kolektif adalah hak yang dimiliki oleh masyarakat secara bersama-sama, seperti hak untuk hidup di lingkungan yang sehat dan hak untuk berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan publik.

Hak sipil dan politik mencakup hak-hak seperti hak atas kebebasan berekspresi, hak atas pemilihan yang adil dan bebas, dan hak atas kebebasan beragama. Hak-hak ini adalah hak dasar yang penting

bagi individu untuk memenuhi potensi mereka sebagai warga negara yang terlibat dalam kehidupan politik dan sosial. (Munawar-Rachman, 2011)

Pada abad ke-18 atau awal abad ke-19 para filosof, sosiolog, dan ekonom merumuskan sebuah program politik yang berfungsi sebagai panduan kebijakan sosial yang pada mulanya ada di Inggris dan Amerika Serikat, kemudian menyebar ke benua Eropa, hingga meluas ke wilayah-wilayah dunia yang lain. Sebelumnya, program ini tidak pernah dijalankan di mana pun. Bahkan di Inggris, negara yang disebut sebagai kampung halaman liberalisme dan modal negara liberal, di sebagian wilayah hanya beberapa yang menjalankan program kebijakan ini. Bahkan ada beberapa program yang dibuang dan ditolak. Pada dasarnya liberalisme tidak pernah diizinkan berjalan sepenuhnya. Namun, walaupun proses berjalannya cukup singkat dan sangat terbatas, hal ini bisa mengubah wajah dunia. Mulai dari pertumbuhan ekonomi yang luar biasa berkembang pesat, hingga terbukanya kekuatan produktif manusia yang dihasilkan dari kebebasan berpikir membuat sarana-sarana untuk bertahan hidup berlipat ganda.

Negara-negara yang paling jauh menerapkan program liberal menunjukkan bahwa puncak piramida sosial tidak terdiri dari orang yang lahir dengan kekayaan atau jabatan tinggi orangtuanya, tetapi terdiri dari orang-orang yang bekerja keras dengan kekuatan sendiri untuk meningkatkan posisi mereka dari keadaan yang serba kekurangan. Menuju Tidak ada lagi batas yang memisahkan kelas sosial, dan semua warga negara memiliki hak yang setara tanpa diskriminasi atas dasar kebangsaan, pendapat, atau keyakinan mereka. Penganiayaan politik dan kegamaan di dalam negeri juga telah berhenti dan peperangan internasional menjadi semakin jarang. Dengan demikian, banyak orang mulai optimis bahwa era perdamaian abadi telah tiba.

Namun sebaliknya, terjadi berbagai kejadian yang menentang pandangan liberalisme. Pada abad ke-19, banyak muncul kelompok yang mengkritik dan menentang liberalisme, dan mereka berhasil menghilangkan sebagian besar kemajuan yang telah dicapai oleh kaum liberal. Saat ini, dunia tidak lagi tertarik pada liberalisme, bahkan di beberapa negara istilah “liberalisme” dilarang secara terbuka. Meskipun di Inggris masih ada kelompok yang disebut sebagai “kaum liberal”, sebenarnya sebagian besar dari mereka hanyalah mengenakan label tersebut saja. Di kenyataannya, mereka adalah kelompok sosialis moderat. Di seluruh dunia, partai-partai anti-liberal mendominasi politik, dan program mereka telah menciptakan kekuatan-kekuatan yang memicu terjadinya perang dunia dan membatasi perdagangan internasional, migrasi, serta menimbulkan isolasi antar negara. Di dalam setiap negara, kebijakan anti-liberal ini menghasilkan berbagai eksperimen sosialis yang berdampak buruk pada produktivitas pekerja dan meningkatkan kemiskinan serta penderitaan.

Liberalisme adalah sebuah doktrin yang berfokus pada perilaku manusia di dunia ini, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan material mereka. Namun, kritik terhadap liberalisme menyatakan bahwa kehidupan manusia tidak hanya terdiri dari kebutuhan materi, melainkan juga kebutuhan spiritual dan metafisik yang lebih penting. Liberalisme dianggap teralalu materialistik dan tidak memperhatikan kebutuhan manusia yang lebih dalam dan mulia. Di sisi lain, pendukung liberalisme mengatakan bahwa kebijakan sosial dapat memenuhi kebutuhan manusia secara luar/duniawi, sedangkan kebahagiaan dan kepuasan sejati berasal dari dalam diri manusia. Oleh karena itu, liberalisme hanya berusaha menciptakan prasyarat-prasyarat duniawi untuk perkembangan kehidupan jiwani/spiritual manusia.

Konteks dan isu yang dibahas dalam hal ini cukup umum dan abstrak jika dikaitkan dengan situasi saat ini di Indonesia. Namun, secara umum, penerapan liberalisme dalam konteks ekonomi dan sosial telah menjadi topik yang hangat diperbincangkan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa kebijakan ekonomi liberal telah diterapkan, seperti penghapusan subsidi BBM dan perombakan regulasi investasi asing. Namun, kritik juga muncul terhadap dampak sosial dari kebijakan liberalisme, terutama dalam hal ketimpangan ekonomi dan perlindungan hak-hak tenaga kerja. Seperti di banyak negara lain, isu-isu seperti ketimpangan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan HAM menjadi isu yang terus diperjuangkan oleh berbagai pihak di Indonesia.

Oleh karena itu, liberalisme menjadi ideologi yang mengusung kebebasan dari segala sesuatu yang terlapisi peraturan. Karena tidak akan ada kebebasan jika tidak ada peraturan. Konsep kebebasan ini bertujuan agar manusia dapat menjaga kebebasan. Kebebasan berpikir dan berekspresi khususnya, sehingga

mereka mampu berpikir dan bertindak seluas-luasnya yang diharapkan bisa menghasilkan karya-karya atau pemikiran-pemikiran yang berdaya bagi masyarakat yang ada di lingkungan mereka.

Konsep Liberalisme

Pemikiran yang mengarah pada keterbukaan dan kebebasan menjadi arah yang dituju dari liberalisme. Hal ini yang harus menjadi perhatian bagi masyarakat Indonesia, bagaimana kita memahami lebih dalam tentang konsep liberal atau paham kebebasan agar kita tidak tersesat dalam menafsirkannya.

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa liberalisme adalah paham yang menerapkan konsep kebebasan dalam berpikir dan berekspresi, khususnya di bidang ekonomi dan politik. Liberalisme diharapkan dapat menjaga kebebasan manusia dan hak-hak sipil dalam sebuah negara. Doktrin ini tiada lain bertujuan agar sebuah negara dapat lebih maju dan sejahtera walaupun ada banyak kritik terhadap liberalisme. Maka, liberalisme dianggap terlalu materialistik sehingga lupa akan keistimewaan manusia dari segi spiritual/jiwa.

Pendukung liberalisme menganggap bahwa kebijakan sosial yang diciptakan oleh liberal akan membantu mendorong kebahagiaan sejati bagi manusia di jiwani/spiritualnya. Harus kita yakini, bahwa dalam paham kebebasan ini pasti ada pro dan kontra akan hal ini, disini kita akan menyikapinya dengan memahami lebih dalam tentang konsep liberalisme. Ada beberapa aspek yang harus kita perhatikan terkait permasalahan ini, antara lain:

Liberalisme bukan kebebasan tanpa batas. Sebagaimana sudah kita ketahui bahwa liberalisme berasal dari kamus Barat yang berartikan bebas. Liber artinya bebas, sedangkan isme artinya paham, jadi konsep liberalisme ini adalah sebuah paham kebebasan. Banyak pemikir muslim yang menarik paham ini kepada pemikiran Islam. Kebebasan beragama adalah contoh krusial yang dihasilkan dari pemikiran liberalisme. Sebelum adanya paham ini, tidak pernah ada perdebatan mengenai konsep toleransi, hak-hak manusia, multikulturalisme, serta demokrasi. Salah satu sebab terjadinya hal ini adalah kaum radikal yang memberikan pandangan berbeda-beda terkait problematika yang sedang dihadapi, sehingga menimbulkan konflik karena pemikiran yang muncul bermacam-macam. Kaum radikal menjadi faktor terjadinya perselisihan karena mereka menjadi pelaku adu domba antara kelompok-kelompok Islam khususnya yang ada di Indonesia.

Jika kita lihat dari segi bahasa, istilah liberalisme bukan berasal dari Dunia Islam, melainkan dari Barat. Kemudian nilai-nilai Islam mulai menyesuaikan dengan paham liberalisme sesuai situasi dan kondisi yang terjadi di berbagai belahan negara. Sehingga Islam mampu eksis dan hadir di mana-mana. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Syafii Maarif sebagai mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah, beliau mengatakan bahwa “Sesungguhnya liberalisme, baik di bidang politik ataupun ekonomi, ia tidak boleh terlalu bebas sehingga tidak ada batasannya”.(Budhy, 2010)

Ada banyak akibat jika liberalisme dibiarkan begitu saja tanpa adanya batasan, batasan-batasan itu berupa norma/nilai-nilai sakral yang ada di agama, ekonomi, dan politik.

Kesalahpahaman terhadap liberalisme seringkali muncul dikalangan para penentangannya, misalnya liberalisme diartikan sebagai suatu paham yang bebas tanpa batas. Banyak diantara mereka yang menganggap bahwa liberalisme adalah paham yang bebas tanpa tanggung jawab. Liberalisme dipahami sebagai suatu paham yang sangat individualis, Padahal yang harus diperhatikan dari kemunculan liberalisme adalah pengakuan terhadap hak-hak sipil. Pada akhirnya, kebebasan memerlukan peranan negara juga. Jika kebebasan tidak diimbangi dengan kekuasaan negara, ia akan menjadi anarki, oleh karena itu, kebebasan berbeda dengan anarki, karena anarki adalah individualisme yang ekstrem.

Sebagai pelajaran, kita ambil contoh dari tokoh muslim yaitu Abdul Karim Muthi', pendiri Jam'iyyah Asy-Syabibah Al-Islamiyah di Maroko. Ketika itu, ia menginginkan Islam mendukung penguasa dan menerapkan peraturan *manhaj*. Salah satu sebab mengapa ia mendirikan Jam'iyyah Asy-Syabibah karena para pemuda Maroko kala itu mengalami propaganda westernisasi, sekularisme, dan bahkan liberalisme yang mengakibatkan kebodohan merajalela terhadap agama Islam.(Al-Hafni, 2009) Organisasi yang didirikan oleh Abdul Karim Muthi' bertujuan agar menjadi bentuk perlawanan atas kelompok-kelompok yang melakukan propaganda untuk menjatuhkan penguasa. ia dan pengikutnya juga berharap dengan adanya organisasi ini dapat merubah bentuk negara dan undang-undangnya menjadi Islam. Maka terjadilah benturan/pergesekan antara pengikut organisasi ini dengan kelompok lain, terutama anggota dari partai komunisme yang berasal dari rakyat.

Peristiwa di atas memberikan kita hikmah, bahwa liberalisme akan mengakibatkan kebodohan apabila kita tidak mengerti lebih dalam tentang apa itu liberalisme. Rakyat Maroko yang menjadi oknum atau pelaku propaganda, mereka mencoba mengacak-ngacak tatanan negara yang ada di negaranya dan kejadian itu bukan sebuah kebetulan, pasti ada faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindakan tersebut, salah satunya adalah liberalisme tanpa batasan. Pada dasarnya, jika mereka melakukan paham kebebasan yang didasari dengan tujuan yang jelas tanpa adanya propaganda westernisasi atau sekularisme, semuanya akan berjalan dengan rapih tanpa melanggar norma dan nilai-nilai yang ada di negara mereka.

Singkatnya, walaupun liberalisme adalah sebuah ideologi kebebasan, bukan berarti ia paham yang benar-benar bebas dari norma-norma atau nilai-nilai ekonomi, politik, sosial, agama, dan kemanusiaan. Liberalisme harus menjadi hal yang dapat mengembangkan nalar dan intelektual manusia agar ia dapat lebih mengekspresikan kemauannya seluas mungkin tanpa adanya sesuatu yang membatasi. Dengan adanya liberalisme diharapkan manusia dan masyarakat dapat lebih menjadi produktif karena menjalankan sistem liberal tanpa adanya penyelewengan yang jauh. Adanya liberalisme tidak boleh dijadikan kesempatan bagi oknum untuk menjadikan propaganda dengan mengaitkannya dengan isu-isu agama, politik dan lain sebagainya yang sifatnya dapat merugikan.

Islam dan Liberalisme

Secara *lughawi*, Islam bermakna pasrah atau tunduk kepada Allah yang maha esa dan terkait dengan hukum-hukum yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Ini berarti, agama Islam tidaklah bebas. Maka, Islam itu antara bebas dan tidak bebas. Kemunculan Islam liberal, menurut Luthfie mulai populer sejak tahun 1950-an, dan mulai berkembang pesat di Indonesia pada tahun 1980-an. (Husaini & Hidayat, 2002)

Sebenarnya Islam liberal tidak berbeda dengan gagasan-gagasan Islam yang dikembangkan oleh Nurcholis Madjid dan kelompoknya. Kelompok ini merupakan kelompok yang kontra terhadap pemberlakuan syariat Islam (secara formal oleh negara), kelompok yang kental memperjuangkan sekularisasi, emansipasi wanita, menyamakan antara agama Islam dengan agama lain.

Salah satu tokoh muslim kontra yaitu Luthfie menegaskan bahwa, Islam liberal terlalu mendewakan modernitas, sehingga Islam harus sesuai dengan kemodernan. Apabila terjadi konflik antara ajaran Islam dan hal-hal yang menyangkut modernitas, maka yang perlu dilakukan menurut mereka bukanlah menolaknya, melainkan menafsirkan kembali ajaran tersebut. Inilah inti dari doktrin dan sikap Islam liberal. (Husaini & Hidayat, 2002)

Kemunculan Islam liberal di Indonesia salah satunya adalah peran dari Nurcholish Madjid. Ia meluncurkan gagasan-gagasannya lewat “Jaringan Islam Liberal” atau yang disingkat dengan JIL, yang mulai aktif pada Maret 2001. Mereka menggelar kegiatan awal mereka dengan diskusi maya, kemudian mereka menyebarkan gagasan-gagasan itu lewat website www.islamlib.com (Husaini & Hidayat, 2002). Sejak 25 Juni 2001, JIL mengisi satu halaman Jawa Pos Minggu, disusul 51 koran jaringannya, dengan artikel dan wawancara seputar perspektif Islam liberal atau *talkshow*. Mereka aktif melakukan diskusi dengan kontributor-kontributor Islam liberal melalui kantor berita radio 68H dan puluhan jaringannya. *Talkshow* ini menjadi upaya dan *power* dalam menyebarluaskan Islam liberal dan di dalamnya mereka kerap mengundang tokoh yang selama ini dikenal sebagai pendekar pluralisme dan iknusiivisme untuk berbicara mengenai berbagai isu sosial keagamaan di Indonesia. Kemudian ada beberapa media massa yang aktif meluncurkan gagasan-gagasan Islam liberal diantaranya: Kompas, Koran Tempo, Republika, Majalah tempo, dan lain-lain.

Pada dasarnya diskusi dan penyebaran Islam di tanah air yang dipelopori Nurcholish Madjid dan kelompoknya bertujuan agar masyarakat Indonesia, khususnya orang-orang muslim Indonesia paham bahwa Islam liberal bermaksud membebaskan kaum muslim dari cara berpikir dan berperilaku keagamaan yang menghambat kemajuan. Karena Nurcholish Madjid telah membaca kondisi umat Islam di tanah air yang mengalami kejumudan pemikiran khususnya dalam beberapa aspek yang berkaitan dengan Islam. Sebab Islam tidak mungkin terlepas dari yang namanya politik, ekonomi, dan lain sebagainya.

Maka, lewat pemikiran itu liberalisme sejalan dengan Islam, Islam mempercayai bahwa pada dasarnya Al-Qur'an berpotensi untuk dijelaskan secara berbeda. Kesadaran akan perbedaan dalam menafsirkan agama inilah yang relevan untuk pemikiran liberal. Dalam Al-Qur'an, pada umumnya kita

mengetahui bahwa ia memiliki potensi multitafsir, karena itulah sejak zaman klasik ketika orang-orang muslim belum belajar ke Barat untuk menyerap pengetahuan dari sana, mereka sudah berbeda-beda dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Inilah yang menjelaskan mengapa muncul berbagai mazhab, karena Imam-imam mazhab sejak zaman itu tidak belajar ke Barat, pada masa itu tidak ada Barat yang sering kita istilahkan hari ini. Perbedaan yang terjadi dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an yang sama namun masing-masing memiliki kesimpulan yang berbeda dianggap sebagai hal yang biasa, tanpa harus menyalahkan atau merendahkan satu sama lain. Maka, selama liberal itu rasional (masuk akal), *respect* terhadap agama-agama, dan pluralis, tidak ada masalah, justru harus didorong. Ada yang berargumen bahwa menjadi liberal adalah bagaimana kita dapat memahami teks dengan keluar dari belenggu melalui pembacaan kontekstual yang rasional. Istilah Arab menyebutnya *ta'aqqul*. Dan tentunya *ta'aqqul* disini mengharuskan pelakunya untuk berpikir secara bebas atau *fikrat al-hurriyah*.

Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri adalah pemikiran Islam modern yaitu pemikiran yang berbasis pada argument, tetapi dapat menopang demokrasi liberal. Dengan demikian, paham liberalisme dan agama, baik secara sosiologis, politis, psikologis atau teologis, merupakan dua hal yang saling berkaitan. Dalam pengertian lain kebebasan disini harus disertai dengan usaha saling menghargai antara satu sama lain.

Pendekatan Liberalisme dalam Islam

Imamuddin dalam bukunya yang berjudul dampak liberalisasi pemikiran Islam terhadap kehidupan sosial menyampaikan bahwa Gagasan liberalisme dalam Islam ini diperkenalkan melalui berbagai cara dan pendekatan (Imaduddin, 2017). Gagasan tersebut antaranya:

Pertama, penyebaran paham pluralisme agama. Pluralisme agama merupakan suatu paham atau doktrin dimana pada dasarnya menganggap bahwa semua agama adalah sama, dan tidak ada pendapat/ajaran yang benar (meragukan kebenaran) atau semua pendapat/ajaran sama benarnya (tidak ada pendapat yang salah). Inti daripada doktrin ini adalah agar setiap umat beragama tidak lagi bersifat fanatik terhadap agamanya terkhusus umat Islam (menghilangkan sifat eksklusif).

Di Indonesia sendiri, teolog pluralisme agama ini dikenal baik karena tradisi di Indonesia yang mengajarkan untuk bisa hidup toleransi antar agama. Toleransi sebenarnya suatu hal yang baik dan merupakan suatu ajaran yang diperintahkan agama terutama agama Islam. Namun, toleransi yang dimaksud juga itu ada batasannya seperti yang telah di tegaskan dalam al-Qur'an surat Al-Kafirun. Pengembangan doktrin pluralisme agama ini merupakan pelaksanaan dari teori Samuel Zwemmer dengan tujuan agar umat Islam melemah karena mereka terjebak dengan meragukan dan tidak meyakini kebenaran agamanya.

Kedua, relativisme kebenaran. Paham relativisme agama merupakan paham yang menganggap tidak ada kebenaran yang absolut atau segala sesuatu yang berkaitan pada agama dinyatakan sebagai hal yang relative, itu berarti tidak ada yang dapat dijadikan pegangan dalam agama. Doktrin relativisme ini muncul sebelum paham pluralis. Jika paham ini diterima oleh seorang muslim, maka keislamannya akan sia-sia karena tidak adanya pegangan dalam menentukan suatu ukuran kebenaran.

Ketiga, reinterpretasi Al-Qur'an dan ajaran agama. Melakukan kritik atau kajian ulang terhadap Al-Qur'an ini merupakan skenario liberal terhadap umat Islam yang berdasarkan pengalaman Barat Kristen. Alasan yang sering dilontarkan antara lain, karena mereka menuduh kitab suci (Al-Qur'an) ini merupakan jawaban atau refleksi sebagai reaksi terhadap kondisi budaya, politik, sosial, dan ekonomi masyarakat Arab jahiliyah yang dianggap patriarkis dan primitive pada sekitar abad ke-7 Masehi.

Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Liberalisme dalam Islam

Metode tafsir maudhu'i ini dilakukan agar peneliti dapat mengoptimalkan cara penafsiran Al-Qur'an dan dapat mencari jawaban dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengumpulkan atau mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan topik dan judul yang dibahas. Oleh karena itu, dengan memperhatikan ayat-ayat yang dicari beserta penjelasan dan keterangan-keterangan yang terdapat dalam ayat-ayat lain diharapkan dapat mempermudah umat Islam dalam menyimpulkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat memahami ajaran Islam dan memastikan bahwa nilai-nilai yang sebenarnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun analisis yang dilakukan dalam mengkaji topik pembahasan isu ini adalah analisis semantik Al-Qur'an dengan pendekatan sinonimitas. Antara lain sebagai berikut:

QS. An-Nisa ayat 135

فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوْا أَوْ نُسُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan”

Analisis kata تَعْدِلُوا

Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim dari As-Suddi dikatakan bahwasanya ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, ketika seorang kaya dan seorang fakir berselisih dan mengadukannya kepada beliau, dan, Rasulullah Saw memihak orang fakir karena menurut beliau orang fakir tidak menzalimi orang kaya. Sedangkan Allah tetap ingin agar beliau berlaku adil kepada kedua orang tersebut.(I. As-Suyuthi, 2015) Dalam riwayat lain, ayat ini turun berkaitan dengan peringatan Allah kepada orang-orang mukmin dan Rasulnya agar terus berada di jalan kebenaran dengan berbuat adil, saling memaafkan dan membela orang-orang fakir.(Thabari, 1994)

Terkait hal ini, kita harus tau bahwa kata تَعْدِلُوا dalam bahasa Arab berasal dari akar kata عَدَلَ – يَعْدِلُ yang artinya menyimpang dari jalan(Yunus, 2010). Oleh karena itu, kata تَعْدِلُوا dalam ayat ini mengacu pada larangan perbuatan menyimpang dari kebenaran yang datang dari Allah Swt. Di dalam beberapa sumber juga dikuatkan kembali bahwa, kata تَعْدِلُوا diartikan sebagai bentuk larangan Allah SWT kepada orang-orang yang beriman agar mereka tidak menyimpang dari petunjuk Allah SWT.(J. As-Suyuthi & Al-Mahalli, 2003)

Kata تَعْدِلُوا dalam ayat ini merupakan bentuk *nashab* (fathah)(Al-Qurthubi, 2010) karena sebelumnya ada *harfu nawashib* أَنْ. kata تَعْدِلُوا mengisyaratkan umat muslim yang beriman agar tidak menyimpang dari keadilan. Kata تَعْدِلُوا merupakan bentuk peringatan dari Allah agar orang-orang mukmin tidak sampai jatuh kepada hal-hal yang menyimpang dari ajaran. Dan ayat ini turun sebagai pelajaran untuk berbuat adil kepada siapapun itu, tanpa memandang apakah dia kaya, miskin, tua, atau muda keadilan haruslah ditegakkan, sebagaimana Rasulullah saw yang harus adil memihak kepada dua belah pihak yang berselisih. Oleh karena itu, kata تَعْدِلُوا apabila dimaknai dalam konteks agama islam merujuk pada perilaku atau tindakan yang melenceng dari ajaran dan prinsip-prinsip Islam yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan hadits..

Pada kesimpulannya, konteks تَعْدِلُوا dalam semantika bahasa Al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas daripada hanya sekadar kesalahan atau pelanggaran. Istilah ini juga merujuk pada tindakan yang mengarah pada kejahatan atau kesesatan, atau hal-hal yang melanggar prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan dalam ajaran Islam.

QS. Al-Maidah ayat 8

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil(menyimpang). Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa.

kata تَعْدِلُوا dalam ayat ini diturunkan berkaitan dengan yang dikisahkan dalam kitab As-Sirah An-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam, yaitu peristiwa yang terjadi pada Zainab binti Rasulullah, ketika dia dihadang oleh Hubar bin Al-Aswad dan Al-fahri dalam perjalanan menuju Madinah, dimana mereka menakutinya hingga gugurlah janin yang ada di perutnya. Ketika Rasulullah Saw mengetahui hal itu, maka beliau memerintahkan pasukannya untuk membakar Hubar dan Al-Fahri. Setelah itu, beliau mengirim utusan kepada pasukan untuk melarang membakar kedua orang itu dan memerintahkan mereka untuk membunuhnya (qisas).(Qurthubi, 2013) Secara tidak langsung tindakan yang dilakukan Rasulullah merupakan qisas terhadap mereka berdua. Dan qisas dalam agama Islam merupakan bentuk keadilan. Dalam ayat tersebut diperingatkan agar jangan sampai kebencian membuat kita melakukan hal-hal yang jauh dari keadilan atau menyimpang. Maka dari itu, kata تَعْدِلُوا masih berkaitan dengan konteks ayat yang dibahas sebelumnya.

Perlu diingat, bahwa kata تَعْدِلُوا secara harfiah dalam bahasa Arab yaitu عَدَلَ – يَعْدِلُ berartikan “menyimpang dari jalan”. Ia juga dapat berartikan “insaf, menghukum dengan betul, adil”.(Yunus, 2010) Dalam hal ini, tidak akan ada keadilan jika ada perilaku menyimpang, dan tidak akan ada hal yang menyimpang jika keadilan ditegakkan. Maka korelasi makna kata عَدَلَ – يَعْدِلُ berkaitan dengan konteks kata تَعْدِلُوا. Kata تَعْدِلُوا dapat diinterpretasikan sebagai anjuran agar berbuat adil dalam memutuskan sebuah hukum.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw kepada kedua orang yang sengaja mengganggu Zainab hingga janinnya gugur.

Kata *تَعْدِلُوا* juga dalam ayat ini berartikan larangan untuk berlaku menyimpang karena dorongan kebencian sehingga menimbulkan permusuhan (Al-Sheikh, 2003). Ayat ini juga menegaskan bahwa jangan sampai karena permusuhan diantara satu sama lain, mendorong berperilaku tidak adil (At-Thabari, 1955). Ada banyak kemungkinan yang akan ditemui dalam kata *تَعْدِلُوا*, dalam ayat tersebut jika kita menggunakan pendekatan semantik maka antara lain sebagai berikut:

Konteks *تَعْدِلُوا* dapat diinterpretasikan sebagai tindakan yang menyimpang, tindakan yang menyimpang juga merupakan tindakan yang tidak adil terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Sehingga konteks ini jika dikaitkan sesuai ayat di atas adalah tindakan menyimpang yang menimbulkan kebencian, sehingga besar kemungkinan akan mengakibatkan permusuhan, tindakan kekerasan, diskriminasi, pembunuhan karena nafsu, provokasi, dan rusaknya hubungan antara individu dan kelompok agama.

Dalam kata *تَعْدِلُوا* perilaku menyimpang atau tidak adil yang disebabkan oleh kebencian tidak diperbolehkan. Khususnya, dalam konteks liberalisme sangatlah bertentangan dengan ajaran Islam. Karena kebencian dan permusuhan hanya akan menimbulkan konflik dan merusak hubungan sosial antarmanusia.

Kesimpulannya, pendekatan ini dapat membantu kita melihat beberapa kemungkinan makna alternatif dari kata *تَعْدِلُوا* dalam QS. Al-Maidah ayat 8. Dengan demikian, kita dapat memperdalam pemahaman kita tentang ayat tersebut dan mendapatkan wawasan yang lebih kaya tentang makna agama Islam secara keseluruhan.

QS. At-Taubah ayat 112

وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Orang-orang yang mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman.

Analisis kata *الْحَافِظُونَ*

Ayat ini merupakan penjelasan dari sifat-sifat orang yang beriman yang jiwa dan hartanya telah dibeli oleh Allah dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji (Al-Sheikh, 2003). Kata *الْحَافِظُونَ* akan dianalisis lebih lanjut dalam pembahasan kali ini.

Kata *الْحَافِظُونَ* secara harfiah dapat diartikan orang-orang yang memelihara hukum-hukum Allah. Kata *الْحَافِظُونَ* merujuk pada orang-orang yang menjaga apa yang diperintahkan Allah Swt, Ayat ini turun berdasarkan bai'at yang dilakukan terhadap Nabi Saw. Maka, setiap orang yang mengesakan Allah harus berperang di jalan Allah dengan tujuan menegakkan agama Allah (Utsman, 2016). Konteks kata *الْحَافِظُونَ* juga berartikan orang-orang yang menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya, mereka sama sekali tidak menyia-nyiaakan amal mereka (Tabari, 1994). *الْحَافِظُونَ* dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *حَفِظَ* yang artinya "memelihara, menjaga, atau merawat" (Yunus, 2010). Dalam konteks ayat Al-Qur'an yang disebutkan tadi, kata *الْحَافِظُونَ* merujuk pada orang-orang yang memelihara perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Kata *الْحَافِظُونَ* dalam ayat ini terbagi pada dua maksud: maksud yang pertama adalah menjaga hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, yang kedua adalah menjaga hal-hal yang berkaitan dengan muamalah atau hubungan antarmanusia (Umar, 1981). Kesimpulannya, kata *الْحَافِظُونَ* menjadi motivasi dari Allah SWT kepada orang-orang beriman agar mereka terus menjaga, memelihara, dan merawat prinsip serta nilai-nilai Islam. Terlebih hubungan antara manusia.

QS. An-Nisa ayat 168

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus)

Analisis kata *ظَلَمُوا*

Kata *ظَلَمُوا* dalam ayat di atas berasal dari akar kata *ظَلَمَ* yang artinya menganiaya atau melakukan ketidakadilan. Makna dalam Al-Qur'annya adalah berbuat zalim. Dalam konteks ayat, kata *ظَلَمُوا* merujuk pada perilaku orang-orang kafir yang melakukan kezaliman, yaitu melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran ajaran Islam. Ayat ini diturunkan berkaitan dengan kezaliman orang-orang

Yahudi terhadap Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya. Kezaliman tersebut meliputi penolakan terhadap risalah dan tindakan penganiayaan terhadap umat Islam.

Kata ظَلَمُوا dalam ayat ini dapat dimaknai pada segala bentuk tindakan yang melanggar hak-hak individu, baik dalam hal kebebasan beragama, hak-hak perempuan, hak-hak diri sendiri, dan sebagainya. Oleh karena itu paham kebebasan di agama Islam jika dilakukan dalam bentuk penganiayaan atau kezaliman sangatlah dilarang karena akan merugikan. Islam sangat menekankan pentingnya keadilan dan keseimbangan sosial, di mana setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup layak dan mendapatkan perlindungan dari pemerintah.

Dalam hal ini, konsep kezaliman dapat diartikan sebagai tindakan melanggar hak-hak individu yang dianggap sebagai bentuk pelanggaran atas keadilan sosial dan nilai-nilai moral yang mendasari agama dan sistem sosial. Oleh karena itu, Kata ظَلَمُوا menjadi peringatan bagi umat Islam agar tidak melakukan kezaliman seperti yang digambarkan Allah Swt kepada orang-orang kafir. Karena dalam paham kebebasan diperlukan prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan sosial untuk mencegah tindakan kezaliman dan memastikan hak individu atau bersama dipenuhi.

Pada kesimpulannya, kata ظَلَمُوا berkaitan dengan kata الْحَفْظُونَ yang baru saja dibahas. Karena orang-orang yang zalim pada dasarnya tidak mampu memelihara hak-hak individu atau prinsip-prinsip keadilan.

QS. An-Nisa 168

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus)

Kata ظَلَمُوا seperti yang kita ketahui sebelumnya, artinya menganiaya atau melakukan ketidakadilan. Sedangkan makna dalam Al-Qur'an adalah berbuat zalim. Kata ظَلَمُوا dalam konteks ayat ini diturunkan berkaitan dengan permintaan orang-orang musyrik Makkah kepada nabi Muhammad Saw untuk menunjukkan mukjizat yang nyata sebagai bukti atas kerasulan beliau. Dalam menjawab permintaan tersebut, Allah Swt menurunkan ayat ini untuk mengajarkan bahwa kebenaran suatu agama atau ajaran tidak hanya ditentukan oleh mukjizat saja, tetapi juga harus dibuktikan dengan kesesuaian akhlak dan nilai-nilai moral yang benar.

Kata ظَلَمُوا dalam konteks ayat ini merupakan bentuk perbuatan zalim yang digambarkan Allah kepada orang-orang kafir. Sedangkan zalim adalah dilarang dan dianggap sebagai perbuatan dosa. Setiap individu diharapkan untuk memperlakukan orang lain dengan adil dan tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain, karena kezaliman dikecam dan dianggap sebagai salah satu tindakan yang menghambat individu atau masyarakat untuk mendapat kedamaian hidup, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik Makkah kepada Rasulullah Saw.

Namun, penting untuk diingat bahwa konsep kata ظَلَمُوا atau kezaliman dalam Islam dan paham liberalisme dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda-beda oleh individu atau kelompok lain. Oleh karena itu, untuk memahami konsep ini secara menyeluruh, perlu dilakukan kajian yang mendalam dan komprehensif. Maka, korelasi kata yang didapat sesuai analisis semantik Al-Qur'an dengan pendekatan sinonimitas yang sudah dilakukan di atas antara lain, yaitu: تَعْدِلُوا, الْحَفْظُونَ, ظَلَمُوا

Pada keseluruhan analisis ini, dapat ditemukan implikasi yang terkait dengan pentingnya menjaga kebebasan dengan landasan kebenaran, keadilan, keseimbangan. Jangan sampai ilmu yang dangkal membuat hak-hak individu/kelompok terabaikan. Dengan jauhnya kita dari penyimpangan maka secara tidak langsung kita sudah memelihara diri kita dari berbuat zalim. Sehingga, nilai-nilai agama Islam tidak akan hilang meskipun dimasuki paham liberalisme.

4. KESIMPULAN

Dalam pandangan tafsir maudhui (tematik), penafsiran konsep-konsep seperti liberal, liberalisasi, liberalisme dalam Islam memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada cara penggunaannya. Secara umum, liberalisme merujuk pada doktrin atau ideologi yang menekankan kebebasan individu sebagai nilai utama dalam kehidupan manusia dan mendorong pembebasan dari aturan dan norma yang membatasi kebebasan tersebut. Akan tetapi, dalam konteks Islam, konsep-konsep tersebut dapat dipahami dalam hubungannya dengan nilai-nilai Islam.

Penggunaan metode tafsir maudhui (tematik) memungkinkan pemikiran Islam untuk mempertimbangkan nilai-nilai liberalisme secara lebih kontekstual dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Secara garis besar, pemahaman terhadap liberalisme dan liberalisasi dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam dalam kerangka yang lebih luas, sehingga dapat diterapkan secara konstruktif untuk membangun masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup manusia.

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan, namun dengan adanya keterbatasan ini diharapkan dapat dilakukan perbaikan untuk penelitian yang akan datang. Dengan adanya tulisan ini, peneliti berharap pembaca dapat memanfaatkan dan mengimplementasikan nilai-nilai positif dari topik pembahasan yang sudah ditulis oleh peneliti. *Wallahu'alam bishawab*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Hafni, A. M. (2009). *Ensiklopedia golongan, kelompok, aliran, mazhab, partai dan gerakan islam*. Grafindo Khazanah Ilmu. [https://bmun45ok6t.pdcn1.top/dl2.php?id=187537295&h=e1c5dc73df95592d148cab2e7a3763fc&u=cache&ext=pdf&n=Ensiklopedi golongan kelompok aliran mazhab partai dan gerakan islam](https://bmun45ok6t.pdcn1.top/dl2.php?id=187537295&h=e1c5dc73df95592d148cab2e7a3763fc&u=cache&ext=pdf&n=Ensiklopedi%20golongan%20kelompok%20aliran%20mazhab%20partai%20dan%20gerakan%20islam)
- [2] Al-Qurthubi. (2010). Tafsir Al-Qurthubi. In *Pustaka Azzam*. PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- [3] Al-Sheikh, A. B. M. B. A. B. I. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir 4.1.pdf* (cetakan ke). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- [4] As-Suyuthi, I. (2015). *Asbabun Nuzul Imam As-Suyuthi Abusyuja.pdf* (p. 652).
- [5] As-Suyuthi, J., & Al-Mahalli, J. (2003). *Tafsir Jalalain.pdf* (p. 100).
- [6] At-Thabari. (1955). Tafsir At-Thabari jilid 3. In *Juz.VI* (pp. 30–31).
- [7] Budhy, M. R. (2010). Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia. In *Democracy Project* (Vol. 53, Issue 9).
- [8] Husaini, A., & Hidayat, N. (2002). *islam liberal (sejarah, konsepsi, penyimpangan, dan jawabannya*. Gema Insani.
- [9] Imaduddin, M. (2017). Dampak Liberalisasi Pemikiran Islam terhadap Kehidupan Sosial. *Kalimah*, 15(1), 93. <https://doi.org/10.21111/klm.v1i15.837>
- [10] Munawar-Rachman, B. (2011). *Islam dan Liberalisme* (cetakan 1). Friedrich Naumann Stiftung.
- [11] Qurthubi, I. (2013). *Tafsir Qurthubi Jilid 06 Penerjemah Ahmad Rijali Kadir*. 264–265.
- [12] Samsudin, S., & Lubis, N. H. (2019). Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 483. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v1i13.522>
- [13] Tabari, A. (1994). *Tafsir at-Tabary; Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* (p. 4: 557).
- [14] Thabari, I. J. (1994). Tafsir al-Thabari-Jami' al-Bayan fi Ta'wili Aayi Al-Qur'an. In 2 (p. 580).
- [15] Umar, M. al-R. F. I. al-'Alamah D. (1981). *Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib Juz 16* (p. 247).
- [16] Utsman, M. H. (2016). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 8* (Vol. 963). Pustaka Azzam.
- [17] Yunus, M. (2010). *Kamus Arab-indonesia* (p. 257). PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN